

DAMPAK KARAKTER RELIGIUS PADA TOKOH MAS GAGAH TERHADAP KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM NOVEL “KETIKA MAS GAGAH PERGI” KARYA HELVY TIANA ROSA (SOSIOLOGI KARYA SASTRA)

Elly Uzlifatul Jannah, Sutaman dan Laily Fitriani

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

14310119@student.uin-malang.ac.id

ملخص: هذا البحث يسبب بما وجد في حياة المجتمع من المسائل التي وقعت الان على شباننا الذين لم يعرفوا السريعة بنفسها والسلوك والاختلاف الطيبة. ومن اسباب واقع ذلك كون التحول الذي يجعل ارتفاع بغضائهم وعرض هذا البحث ان يعرف هيئة الروحية ماس غاها و كيف تأثير هيئة الروحيته على عائلته و المجتمع. البحث تحت العنوان "تأثير هيئة الروحية ماس غاها على عائلته و المجتمع في القصة عند ذهب ماس غاها لحلفى تيانا روسا على نظر علم الأدب الإجتماعي يسمى هذا البحث بالبحث النوعي لان الباحث يوضح الظواهر التي توجد في الرواية عند ذهب ماس غاها في هذا البحث كان الباحث يوضح كيف هيئة الروحية ماس غاها في الرواية عند ذهب ماس غاها لحلفى تيانا روسا كيف طباع الانسان في عائلته و المجتمع في الروايته و تأثير الروحيته على عائلته و المجتمع في الرواية عند ذهب ماس غاها. ومن الخلصات يحصلها الباحث هناك هي هيئة الروحية ماس غاها يدرك عند ماس غاها يرجع عن مادورا هو يحب ان يخطب الى عائلته و المجتمع. ولا يخب الخطابة فحسب بل يعمل اعمل الروحية بالمرات في الحياة اليومية و تأثير هيئة الروحية ماس غاها على عائلته و المجتمع بعد ماس غاها يغير بالمتدين هم غير مباشر يستسلم عن عادة صفاته .

كلمة رئيسية: هيئة الروحية, ماس غاها, الرواية عند ذهب ماس غاها.

Religi atau jiwa agama pertama kali muncul ditengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang anda imani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi

keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan (Rakhmat, 1966: 32-33).

Religi diartikan lebih luas daripada agama. Konon kata Religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengikatannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia (Subiyantoro, 1989:123) .

Jadi sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jaluluddin Rahmat tak lain merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah. (Rakhmat, 1966:133).

Mangunwijaya membedakan istilah religi (yang bermakna agama) dengan religiusitas (yang bermakna keberagamaan). Menurutnya, religi lebih nampak formal dan resmi sedangkan religiusitas nampak luwes sebab melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi itu sendiri. Dalam hal ini maka religiusitas lebih dalam dari agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia (Mangunwijaya, 1982:25).

Dari sisnilah kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spiritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktivitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

Salah satu karya sastra yang memberikan peranan penting bagi kehidupan masyarakat adalah Novel. Boleh jadi keberadaannya turut membantu perubahan sosial, karena novel tidak hanya ajaran serta tingkah laku dan pola-pola kehidupan masyarakat. Novel sebagai sebuah media komunikasi yang di dalamnya terdapat proses komunikasi, banyak mengandung pesan, baik itu pesan sosial, pesan moral, ataupun pesan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti ingin menfokuskan penelitian pada novel ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rossa, karena novel tersebut sangat menarik yang terkait dengan ke Religiusitas nya Mas Gagah. Oleh sebab itu dampak Helvy Tiana Rossa. Didalam novel ini menceritakan sosok laki-laki yang bernama Gagah, Mahasiswa dari Universitas Indonesia yang mempunyai latar belakang awam akan agama sehingga suatu hari dia diajak oleh survey dengan salah satu di adakan kyai, selepas dari pengajian mas Gagah mengalami perubahan didalam hidupnya.

Dampak religiusitas dalam novel ketika Mas Gagah pergi patut untuk diteliti sebab didalam novel tersebut menunjukkan perjalanan religiusitas Mas Gagah yang dulunya masih awam akan agama dan berubah menjadi tokoh agama.

Dampak religiusitas dalam novel tersebut menceritakan bagaimana pengaruh Mas Gagah dengan masyarakat setelah Mas Gagah pergi bersama kyainya oleh sebab itu peneliti mengkaji menggunakan sosiologi karya sastra. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) untuk mengetahui bentuk religiusitas Mas Gagah dalam novel ketika Mas Gagah pergi. 2) Untuk mengetahui bagaimana karakter tokoh keluarga, dan masyarakat dalam novel ketika Mas Gagah pergi. 3) Untuk mengetahui dampak religiusitas Mas Gagah terhadap keluarga dan masyarakat dalam novel Ketika Mas Gagah Pergi.

TEORI

Religiusitas dari kata asal *Religi* yang berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *relegere*, yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata *Religare* yang bermakna mengikat. Atau dalam bahasa Indonesia sama dengan pengertian agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan (Jalaludin, 2001: 89).

Religiusitas menurut Jalaludin merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Tuhan (Jalaludin, 2001:89).

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagaman (Fuad dan Rachmy, 2002:71).

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Fuad dan Rachmy, 2002:71).

Menurut Glock dan Stark dalam Widiyanta, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai Religius Ractice (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya (Kahmad, 2002: 53-54).

Sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013: 45).

Sosiologi karya sastra sendiri menurut Wiyatmi dalam bukunya Sosiologi Sastra, sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan.

Beberapa masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi karya sastra adalah: isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Di samping itu, sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu, mengkaji sastra sebagai bias (refract) dari realitas.

Isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Thomas Warton terhadap sastra Inggris, dibuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Sastra menurut Warton, mampu menjadi gudang adat istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatria.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik) (Prastowo, 2012:22).

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini peneliti menjelaskan fenomena-fenomena berupa teks-teks dan simbol-simbol yang ada di dalam novel *Ketika Mas Gagah pergi* karya Helvy Tiana Rosa dan didukung dengan data-data kepustakaan berupa buku-buku, artikel, dan jurnal.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data dalam menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data itu dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: 1) Sumber data primer Menurut Hasan, data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Hasan, 2002: 82).

Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa. 2) Sumber data sekunder Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, buku-buku kepustakaan, artikel, internet, dan jurnal tentang religiusitas, dan buku tentang sosiologi karya sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Menurut Wilson, membaca pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Selain itu, membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek format penelitian (Kaelan, 2012: 163). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut: 1) Peneliti membaca teks novel ketika Mas Gagah pergi karya Helvy Tiana Rosa secara berulang-ulang. 2) Membaca kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tentang religiusitas Mas Gagah sebagai tokoh utama dalam Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rosa. 3) Menemukan aktifitas-aktifitas yang menjelaskan tentang proses religiusitas Mas Gagah yang memberikan dampak terhadap keluarganya dan masyarakat. Sedangkan teknik catat adalah proses perekaman dan pencatatan data pada kartu-kartu data secara sistematis dan terorganisir dengan baik, agar memudahkan pemantauan jalan penelitian. Pencatatan bisa dilakukan dengan empat cara; 1) mencatat data secara quotes, 2) mencatat data secara parafrase, 2) mencatat secara sinoptik, 3) mencatat secara pengkodean, 4) mencatat secara précis (Kaelan, 2012: 167-168). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut: Mencatat bagian yang diperlukan dalam objek penelitian, seperti bagian yang menjelaskan pengertian religiusitas, keluarga dan masyarakat, dan mencatat proses religiusitas Gagah, dan lain sebagainya.

Uji keabsahan dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti (Sugiyono, 2015: 267). Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (Sugiyono, 2015: 267). Dalam penelitian ini, validasi data yang digunakan peneliti adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas ini bisa dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya adalah: meningkatkan ketekunan, triangulasi: sumber, teknik, waktu (Sugiyono, 2015: 272-274), dan diskusi dengan ahli atau teman sejawat, Diskusi dengan teman sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti

sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan (Moleong, 2012: 331).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, ada empat macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu (Miles dan Huberman, 1994: 30): pengumpulan data (Kaelan, 2012: 175), reduksi data (Emzir, 2016: 129-130), pemaparan data (Kaelan, 2012: 177), penarikan/verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2015: 252-253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Religiusitas Mas Gagah dalam novel ketika Mas Gagah pergi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu membahas bentuk religiusitas Mas Gagah, Mas Gagah adalah Mahasiswa UI jurusan Teknik Sipil semester akhir yang dulunya kehidupan sehari-harinya gaul, menjadi model majalah, hingga menjadi senpai di sebuah klub karate. dan sekarang berubah menjadi pendakwah. Terlihat sebagai sosok yang religius dalam kutipan paragraf sebagai berikut :

“ Mas Gagah dalam pandanganku adalah sosok ideal. Kombinasi yang unik dari banyak talenta. Ia punya rancangan masa depan, tapi tak takut menikmati hidup. Ia moderat tapi tak pernah meninggalkan shalat! He’s a very easy going person. Almsst perfect!” (Rossa, 2015:3).

Dalam peragraf tersebut Mas Gagah adalah bukan sosok yang religius, tetapi sosok yang ideal. Setelah Mas Gagah diajak survey oleh profesor dan kontraktor di Madura, selama di Madura dia bertemu dengan sosok kyai dan mengikuti kajian yang memberikan Dampak religiusitas dalam kehidupan sehari-hari pada Mas Gagah. Terlihat dalam kutipan paragraf berikut :

“Mas ketemu kiai hebat di Madura,” cerita Mas Gagah antusias.
“Namanya Kiai Ghufroon! Subhanallah, orangnya sangat bersahaja, santri-santrinya luar biasa! Di sana Mas memakai waktu luang Mas untuk mengaji pada beliau. Dan tiba-tiba dunia jadi lebih

benderang!” tambahnya penuh semangat. “Nanti kapan-kapan kita ke sana ya, Git (Rossa, 2015: 3-4).

Dan begitulah. Mas Gagah pun berubah menjadi lebay dalam hal agama seperti sekarang, hingga aku seolah tak mengenal dirinya lagi (Rossa, 2015: 4).

Setelah kembali dari Madura, terlihat sangat jelas bahwa Mas Gagah mempunyai banyak perubahan menjadi sosok yang religius mulai dari kegiatan sehari-harinya seperti ngaji, sholat dan lain-lain. sampai adiknya pun di ajak untuk mengikutinya, mulai dari Mas Gagah sering menceramahi adiknya sampai di ajak untuk menghadiri kegiatan pengajian, berikut kutipan yang menjelaskan bahwa Mas Gagah telah mempunyai banyak perubahan sesuai dengan apa yang dikatakan Gita (adik Mas Gagah):

“Di satu sisi kuakui Mas Gagah tambah alim. Shalat tepat waktu, berjama’ah di masjid, ngomongnya soal agama terus. Kalau aku iseng mengintip di lubang kunci, ia pasti lagi ngaji atau baca buku Islam. Dan kalau aku mampir di kamarnya, ia dengan senang hati menguraikan isi buku yang dibacanya, atau malah menceramahiku. Ujung-ujungnya, “Ayo dong Gita, lebih feminin. Kalau kamu pakai rok atau baju panjang, Mas rela deh kasih voucher belanja yang Mas punya buat beliin kamu rok atau baju panjang. Muslimah kan harus anggun. Coba Dik manis, ngapain sih rambut ditrondolin gitu!” (Rossa, 2015: 6).

Karakter Keluarga Dan Masyarakat Dalam Novel Ketika Mas Gagah Pergi

Adapun karakter keluarga Mas Gagah yang sesuai dalam novel Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rosa, adalah:

Berikut ini karakter Gita Ayu Pertiwi (Adik Mas Gagah) :Tomboy, manja pada Mas Gagah, baik, mau berubah demi abang yang disayanginya. Selalu semangat. Bertanggung jawab. Selalu menolong.

Berikut ini karakter tokoh Mama dan Papa Mas gagah yang sesuai dalam novel Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana :Seorang ibu yang penyayang, baik hati cantik dan ramah.tetapi dia belum tergugah untuk memakai kerudung,

dan pada suatu ketika mama pun berkerudung karena mendengarkan saran dari anaknya. Papa : Seorang papa yang bijaksana, perhatian pada anak-anaknya.

Adapun karakteristik tokoh Masyarakat sekitar Mas Gagah yang sesuai dalam novel Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana , diantaranya : Mbak Nadia Hayuningtyas Seorang gadis yang cantik, pintar, lembut, lulusan amrika, diapun pemateri ketika acara seminar di UI dengan Mas Gagah. Tika , Tika adalah teman dekatnya Gita, tika sangat baik, perhatian, sahabat yang baik, manis dan cantik. Diapun adalah saudara Mbak Nadia, dia berubah memakai jilbab ketika Mbak Nadia pulang dari amerika. Bang Ucok Adalah seorang pengemis yang hidupnya kekurangan namun sabar. Dia adalah teman Mas Gagah yang ada di rumah singgah. Bang Urip : Adalah teman Bang Ucok, orangnya keras dan gampang marah. Kang Asep : Adalah seorang yang berada di rumah singgah yang selalu didatangi oleh Mas Gagah. Baik, saling menolong. Manto: adalah seorang perampok yang insaf karena pernah ditolong oleh gita pada waktu prampokan, berasal dari jahat, dan berubah menjadi baik, dan penolong.

Dampak Religiusitas Mas Gagah Terhadap Keluarga dan Masyarakat Dalam Novel ketika Mas Gagah Pergi

Sepulang dari Madura tersebut, sifat Mas Gagah yang sangat berubah menjadi sosok religius, pastilah Mas Gagah hidup ditengah-tengah keluarganya dan masyarakat, mas Gagah juga memberikan dampak religiusitas nya terhadap keluarga dan masyarakat, tetapi dia berdakwah tak semudah membalikkan tangan, awalnya keluarganya dan masyarakat pun kaget dengan sifat Mas Gagah yang perubahannya sangat drastis. Bahkan adik kandungnya sendiri sempat tidak suka dengan siikap religiusnya. Adapun kutipan paragraf tentang respon keluarga terhadap religiusitas Mas Gagah, sebagai berikut ;

Mas Gagah! Mas Gagaaaaahhh!” teriakku kesal sambil mengetuk pintu kamar Mas Gagah keras-keras.

Tak ada jawaban. Padahal kata Mama Mas Gagah ada di kamarnya. Kulihat stiker metalik di depan pintu kamar Mas Gagah. Tulisan berbahasa arab gundul. Tak bisa kubaca. Tapi aku bisa membaca artinya : Jangan masuk sebelum memberi salam!

“Assalaamu’alaikuum!” seruku.

Pintu kamar terbuka dan kulihat senyum lembut Mas Gagah.

“Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakaatuh. Ada apa Gita? Kok teriak-teriak seperti itu?” tanyanya.

“Matiin CD-nya!” kataku sewot.

“Lho memang kenapa?”

“Gita kesel bin sebel dengerin CD Mas Gagah! Memangnya kita orang Arab, masangnya kok lagu-lagu Arab gitu!” aku cemberut.

“Ini nasyid. Bukan sekadar nyanyian Arab tapi zikir, Gita!”

“Bodo!”

“Mas kan pasanginya pelan-pelan.”

“Pokoknya kedengaran!”

“Ya, wis. Kalau begitu Mas ganti aja dengan nasyid yang bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Bagus, lho! Ada koleksi Cat Steven alias Yusuf Islam yang Mas baru download nih”

“Ndak, pokoknya Gita nggak mau denger!” aku ngeloyor pergi sambil membanting pintu kamar Mas Gagah.

Heran. Aku benar-benar tak habis pikir mengapa selera musik Mas Gagah jadi begitu. Dimana CD para rocker yang selama ini dikoleksinya?

“Wah, ini nggak seperti itu, Gita! Dengerin Lady Gaga dan teman-temannya itu belum tentu mendatangkan manfaat, apalagi pahala. Lain lah ya dengan senandung nasyid Islami. Gita mau denger? Ambil aja dari laptop. Mas punya banyak kok!” begitu kata Mas Gagah (Rossa, 2015: 4-5).

Dari penjelasan kutipan novel diatas, bahwa Mas Gagah memberikan contoh terhadap adiknya jika ingin masuk ruangan atau kamar hendaklah mengucapkan salam, tidak hanya itu saja Mas Gagah juga mengenalkan kepada Gita music-musik religi seperti nasyid dan lain-lain, padahal dulunya Mas Gagah suka Musik rocker dan alirannya. Tetapi Gita masih heran dengan sifat Mas Gagah dan gita belum bisa menerima bahkan tidak suka dengan perubahan Mas Gagah.

Gita juga sering diajak ke pengajian oleh Mas Gagah, bahkan disuruh untuk memakai busana yang sopan sesuai dengan aturan ajaran agama Islam, tetapi Gita menolak ajakan Mas nya karena Gita belum menyukai Mas Gagah yang sekarang, terdapat dalam kutipan berikut :

“Aku masih ingat jelas. Beberapa waktu yang lalu Mas Gagah mengajakku pengajian di rumah temannya. Terus pernah juga aku diajak menghadiri tabligh akbar di suatu tempat. Bayangin, berapa kali aku dilihatin sama cewek-cewek lain yang kebanyakan berjilbab itu. Pasalnya, aku kesana memakai kemeja lengan pendek, jins belel dan ransel kumalku. Belum lagi rambut trondol yang tak bisa kusembunyikan, meski sudah memakai topi. Sebenarnya Mas Gagah menyuruhku memakai baju panjang dan kerudung yang biasa Mama pakai mengaji. Aku nolak sambil mengancam tak mau ikut (Rossa, 2015: 8-9).

Mas Gagah juga tidak membolehkan Gita jika meminjam atau memakai baju-baju Mas Gagah, padahal dulu Gita sering meminjamnya, seperti yang telah dijelaskan dalam kutipan berikut :

“Uh. Padahal dulu Mas Gagah oke-oke saja melihat penampilanku yang tomboi. Dia tahu aku cuma punya dua rok! Ya rok seragam sekolah itu saja! Mas Gagah juga nggak pernah keberatan kalau aku meminjam kaos atau kemejanya. Ia sendiri dulu sering memanggilku Gito, bukan Gita! Eh, sekarang pakai panggil Dik Manis segala!” (Rossa, 2015: 6).

Bukan hanya Gita saja yang heran dengan Mas Gagah, Mama juga heran Karena sifat Mas Gagah yang aneh, Mama pun mempertanyakan tentang penampilan Mas Gagah yang juga telah banyak berubah (tidak semodis dulu), bahkan pendapat Mas Gagah bahwa penampilan yang seperti sekarang lebih kelihatan santun, bersih dan sederhana, padahal dulunya Mas Gagah paling sibuk dengan urusan penampilan yang kayak cover boy. Berikut kutipannya :

Hal lain yang nyebelin, penampilan Mas Gagah jadi aneh. Sering juga Mama menegurnya.

“Penampilanmu kok sekarang lain, Gah?”

“Lain gimana, Ma?”

“Ya, nggak semodis dulu. Nggak dandy lagi. Biasanya kamu yang paling sibuk dengan penampilan kamu yang kayak cover boy itu.”

Mas Gagah cuma senyum. “Suka begini, Ma. Bersih, rapi meski sederhana. Kelihatannya juga lebih santun.”

Ya, dalam penglihatanku Mas Gagah jadi lebih kuno dengan kemeja lengan panjang atau baju koko yang dipadu dengan celana panjang longgar. “Jadi mirip Pak Gino,” komentarku menyamakannya dengan sopir kami. “Untung saja masih lebih ganteng.” (Rossa, 2015: 6-7).

Kutipan paragraf diatas menjelaskan bahwa keluarga Mas Gagah pun tidak memberi respon yang baik terhadap sifat religius Mas Gagah, malah sebaliknya mereka membenci dan meragukan Mas Gagah yang sekarang. Tetapi seiring berjalannya waktu, keluarga dan masyarakat sekitar pun memberi respon yang baik atas kontribusi Mas Gagah, adapun kutipan paragraph tersebut, adalah :

Maaaas....”

“Apa, Dik manis?”

“Gita akhwat bukan sih?”

“Memangnya kenapa?”

“Gita akhwat apa bukan? Ayo jawab,” tanyaku manja (Rossa, 2015:11-12).

Dalam kutipan novel diatas bahwa Gagah sudah mulai merespon Mas Gagah dengan baik, yang dulunya benar-benar tidak suka dengan sosok religius nya Mas Gagah tetapi seiring berjalannya waktu Gita mulai bertanya tentang istilah-istilah yang terdapat dalam agama islam seperti kata Akhwat.

Setelah Gita menerima semua ajakan yang telah di ajarkan kepada Gita, Mas Gagah lebih sering berbicara tentang agama Islam kepada Gita, Gita juga mulai merespon dan menyukainya. Dari sinilah Gita yang sempat merasa kehilangan sosok Mas Gagah yang dulu dan setelah Gita merespon ajakan baik Mas Gagah untuk berubah menjadi Gita yang baik, Gita menemukan kembali sosok Mas Gagah yang sempat hilang dulu yang sempat kesal dengan sifat Mas Gagah yang religius. Yang terdapat dalam kutipan berikut :

Mas Gagah tertawa. Sore itu dengan sabar dan panjang lebar, ia berbicara kepadaku. Tentang Allah, tentang Rasulullah. Tentang ajaran Islam yang indah namun diabaikan dan tak dipahami ummatnya. Tentang kaum Muslimin di dunia yang sering jadi sasaran fitnah dan tentang hal-hal lainnya. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa kembali menemukan Mas Gagahku yang dulu.

Mas Gagah dengan semangat terus berbicara. Terkadang ia tersenyum, sesaat sambil menitikkan air mata. Hal yang tak pernah kulihat sebelumnya!

“Mas, kok nangis?”

“Mas sedih karena Allah, Rasul dan Al Islam kini sering dianggap remeh. Sedih karena ummat yang banyak meninggalkan Al-Quran dan Sunnah, juga berpecah belah. Sedih karena saat Mas bersenang-senang dan bisa beribadah dengan tenang, saudara-saudara kita di negeri sendiri banyak yang mengais-ngais makanan di jalan, dan tidur beratap langit, sementara di belahan bumi lainnya sedang diperangi....” (Rossa, 2015: 12).

Sesaat kami terdiam. Ah, Masku yang gagah dan tegar ini ternyata sangat perasa. Sangat peduli.

Setelah Gita mendengarkan ucapan Mas Gagah yang panjang lebar tentang Agama Islam, akhirnya Mas Gagah pun bertanya pada Gita yang awalnya tidak pernah memperdulikan ajakan Mas Gagah dan setelah beberapa waktu akhirnya Gita mengikuti dan menerima ajakan Mas Gagah, bahkan Gita juga berubah dan selalu ingin dekat dengan Mas Gagahnya. Gita berubah juga terinspirasi dari mbak Nadia teman Mas Gagah dan kebetulan juga mbakNadia adalah kakak dari temen Gita yang bernama Tika, Yang terdapat dalam kutipan novel berikut :

“Kok tumben Gita mau dengerin Mas ngomong?” tanya Mas Gagah tiba-tiba.

“Gita capek marahan sama Mas Gagah!” ujarku sekenanya.

“Emangnya Gita ngerti yang Mas katakan?”

“Tenang aja, Gita nyambung kok!” kataku jujur. Ya, Mbak Nadia juga pernah menerangkan hal demikian. Aku mengerti meski tak mendalam.

Malam itu aku tidur ditemani tumpukan buku-buku Islam milik Mas Gagah. Kayaknya aku dapat hidayah!

Hari-hari berlalu. Aku dan Mas Gagah mulai dekat lagi, meski aktivitas yang kami lakukan berbeda dengan yang dahulu. Sebenarnya banyak hal yang belum bisa kupahami, belum bisa kuterima dari keberadaan Mas Gagah, tetapi sungguh aku tak mau kehilangan sosoknya. Aku ingin bisa menjaga kedekatan kami selama ini.

Kini tiap hari Minggu kami ke berbagai masjid, mendengarkan ceramah umum, atau ke tempat-tempat tabligh akbar digelar. Kadang cuma aku dan Mas Gagah, kadang-kadang bila sedikit kupaksa Mama Papa juga ikut (Rossa, 2015: 12-13).

Setelah Mama Papa nya Mas Gagah berubah yang mulai mengikuti kajian agama, ceramah umum, atau kajian Islam lainnya, Mama nya pun menggunakan jilbab dalam kesehariannya, akan tetapi Gita belum mendapatkan hidayah untuk menggunakan, dan Mas Gagah pun terus mengajak Gita untuk menggunakan Jilbab, terdapat dalam kutipan novel berikut :

“Coba pakai jilbab, Git!” pinta Mas Gagah suatu ketika.

“Lho, rambut Gita kan udah nggak trondol! Lagian belum mau deh jreng!”

Mas Gagah tersenyum. “Gita lebih anggun kalau pakai jilbab dan insya Allah lebih dicintai Allah. Kayak Mama”.

Memang sudah beberapa hari ini Mama berjilbab. Gara-garanya dinasehati terus sama si Mas, dibeliin buku-buku tentang wanita, juga dikompori sama teman-teman pengajian beliau (Rossa, 2015: 14).

Dan akhirnya Gita semakin lengket dengan Mas Gagah seperti dulu, bahkan Gita juga dikenalin sama teman-teman Mas Gagah yang dulunya mereka adalah seorang preman sampai Mas Gagah pun dipalakin, tetapi Mas Gagah tidak membalas dengan balasan yang setimpal, Mas Gagah memberikan perubahan

yang baik kepada mereka, mengajarkan sholat, mengaji, dan syariat Islam yang lainnya. Yang terdapat dalam kutipan novel berikut :

Git, kenalin: ini Bang Urip, Bang Ucok dan Kang Asep.”

Aku mengangguk sambil mengernyitkan kening.

“Mereka yang jaga tempat ini dan melindungi anak-anak dari orang-orang jahat. Kami berkenalan enam bulan lalu dan membuka rumah baca bagi anak-anak di sini....”

Aku melongo. Rumah baca? Preman?

“Ya, kami preman insyap hahaha,” kata salah satu di antara mereka.

Aku masih tak mengerti.

“Dulu kite pernah palakin Gagah, trus kite babak belur. Nah senpai kite palak! Hehehe,” tukas Bang Urip padaku.

Lalu kulihat mereka bercerita macam-macam pada Mas Gagah.

“Sudah banyak perbaikan. Yang jadi copet sudah tak ada. Yg jadi garong apalagi. Piss, Piiis, Gagah. Terimakasih bimbinganmu selama ini. Eh, yang mau ikut ngaji bertambah lagi. Itu, pimpinan preman RW sebelah,” kata Bang Ucok.

“Alhamdulillah. Seru itu Bang!” kata Mas Gagah akrab.

“Terus, anak-anak di sini jadi tambah senang baca euy. Baca melulu. Jadi kepintaran kadang-kadang! Kami teh bisa kalah atuh sama mereka,” selak Kang Asep sambil nyengir.

Mas Gagah tertawa.

“Nyok kite sholat dulu, Gah. Noh mushola kite nyang bulan lalu belum kelar, sekarang ude bagus gara-gara elo dan temen-temen lo,” ujar Bang Urip.

“Alhamdulillah,” senyum Mas Gagah lagi, sambil memberi isyarat tangan padaku untuk melihat jauh ke depan, arah pojok kanan dari tempat kami berdiri. Sebuah mushala kecil dengan bata merah yang baru disemen (Rosa, 2015: 20-21).

Mereka sangat bersemangat dengan adanya perubahan yang membaik setelah mengenal Mas Gagah, bukan hanya semangat dalam sholat, mengaji, dan

membaca saja. Mereka mempunyai yel-yel untuk membangkitkan semangat dan bahkan mengajak anak-anak kecil juga disekitarnya, terdapat dalam kutipan novel berikut :

“Eh, setiap ketemu kan kite yel dulu!” kata Bang Urip.

Lalu seperti diaba-aba, kulihat mereka semua berdiri: “Preman insaaaaap!” teriak Bang Urip.

Lalu kulihat Mas Gagah, Bang Ucok, Bang Urip dan Kang Asep melompat-lompat sambil mengepalkan tangan ke atas, berseru penuh semangat ala militer: “Huh huh huh huh: istiqomah!” Mereka berangkulan. Kemudian setengah berlari sambil tertawa, menuju mushala.

Di belakang mereka, anak-anak kecil mengikuti sambil melambai-lambai mengajakku ke mushala pula. Ah, Mas Gagah..., apa lagi yang telah ia lakukan? Mengapa akhir-akhir ini ia semakin sering membuatku menangis, lalu menorehkan pelangi di dada yang sesak? (Rossa, 2015: 21).

Kutipan paragraf diatas menjelaskan bahwa keluarga dan masyarakat yang awalnya tidak suka atau membenci dengan sikap Mas Gagah yang berubah akhirnya mereka mengikuti bahkan sangat mendukung dengan sosok Mas Gagah tersebut.

SIMPULAN

Dari penelitian diatas peneliti dapat menarik kesimpulan hasil penelitian dari novel Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rossa sebagai berikut: pertama, Bentuk religiusitas Mas Gagah berupa mencontohkan kepada keluarganya dan masyarakat tentang kereligiusan nya, dia tidak langsung mengharuskan kepada keluarga dan Masyarakat untuk hidup yang bernuansa religi, tetapi dengan cara dia menerapkan untuk kehidupannya sehari-hari. Seperti yang dulunya berpenampilan cool sekarang berubah menjadi rapi dan sopan, dari cara memanggil adik dan yang dulunya sering ikut karate sekarang sering menjadi pemateri di seminar keislaman.

Kedua, karakteristik Mas Gagah adalah Tanggung jawab, ramah, cerdas, periang dan tentu saja ganteng. Meskipun dia telah berubah menjadi sosok yang

religius akan tetapi tidak mengurangi rasa tanggung jawabnya, ramah, cerdas dan lain sebagainya.

Ketiga, setelah Mas Gagah berubah menjadi sosok yang religius, pastinya dia hidup di tengah-tengah keluarga dan masyarakat, dan Mas Gagah juga memberikan kontribusi kepada mereka. Akan tetapi keluarganya dan masyarakat tidak langsung bisa menerima akan sikapnya yang sekarang mereka tidak suka bahkan membencinya, seiring berjalannya waktu keluarga dan masyarakatpun sangat mendukung dan mengikuti apa yang Mas Gagah ajarkan pada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M.Iqbal. tt. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Idrus, Muhammad. 2012. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisiplin bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangunwijaya. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Miles, Matthew B.& Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis (Second Edition)*. London: Sage Publications.
- Moelong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rosa, Helvy Tiana. 2010. *Ketika Mas Gagah Pergi*, Depok: penerbit Asma Nadia.
- Subiyantoro, Atmosuwo. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. 2006. *Pengantar Penelitian*. Surabaya: Elka.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.